

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan di dalam regresi data panel ialah Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinearitas (Basuki dan Yuliadi, 2015).

1. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi kritis pada *classical linear regression model* (CLRM) adalah faktor gangguan yang memiliki varian yang sama. Apabila asumsi tersebut tidak terpenuhi maka masalah heteroskedastisitas akan muncul (Gujarati dan Porter, 2012).

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test*. Metode ini digunakan untuk kondisi adanya *higher order autoregressive* seperti *second, third, ..., n autoregressive*. Kemudian, kelebihan lain dari metode ini adalah dapat digunakan pada *non-stochastic regressor*, misalnya model terdapat *lagged-dependent variable* (Effendi dan Setiawan, 2013). Di bawah ini merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.1

Uji Heteroskedastisitas (*Breusch Pagan/Cook-Weisberg Tests*)

<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Prob.</i>
333,75	0,0000

Sumber: Lampiran, data diolah

Tabel 4.1 di atas menunjukkan output hasil uji heteroskedastisitas. Dapat dilihat dari gambar, bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas di dalam penelitian ini. Masalah ini terjadi disebabkan karena terdapat varians yang tidak konstan. Untuk melakukan koreksi terhadap permasalahan heteroskedastisitas tersebut, dapat dilakukan dengan menggunakan regresi model *Robust Standard Error*, yang akan dijabarkan lebih lanjut pada sub bab berikutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan keadaan dimana terdapat hubungan antar variabel-variabel penjelas dalam persamaan regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam regresi ditemukan adanya korelasi. Apabila terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi dari variabel independen tidak akan signifikan dan memiliki *standard error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel independen, maka model regresi akan semakin baik (Basuki dan Yuliadi, 2015).

Tabel 4.2

Uji Multikolinearitas

Variabel	LogPMA	LogPMDN	IPM	AGLO	TPT
LogPMA	1,0000				
LogPMDN	0,5991	1,0000			
IPM	0,0659	-0,1092	1,0000		
AGLO	0,5966	0,5829	-0,0024	1,0000	
TPT	0,3134	0,1521	0,0857	0,3553	1,0000

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinear di atas, nilai semua variabel lebih kecil dari 0,8. Maka, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini lolos pada uji multikolinearitas.

B. Pemilihan Model Terbaik

Menurut Basuki dan Yuliadi (2015), dalam menganalisa model data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) atau *Common Effect*, pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), dan pendekatan efek acak (*Random Effect*). Untuk menentukan apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang digunakan, maka diuji menggunakan *Chow Test*. Sedangkan untuk menentukan apakah model yang sebaiknya digunakan di antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* maka diperlukan uji menggunakan *Hausman Test*.

1. Chow Test

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa Uji Chow digunakan untuk melihat model yang tepat di antara Common

Effect Model dan Fixed Effect Model. Berikut ini merupakan perhitungan F-statistik dan F-tabel dari Uji Chow.

Tabel 4.3

Uji Chow

<i>Test Summary</i>	<i>Prob.</i>
$F(32, 159) = 100,78$	0,0000

Sumber: Lampiran, data diolah

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa dalam Uji Chow menunjukkan probabilitas di angka 0,0000, atau $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dari Uji Chow ini disarankan untuk menggunakan *Fixed Effect Model*.

2. Hausman Test

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang tepat digunakan di antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Apabila hasil dari Uji Hausman menunjukkan bahwa menerima hipotesis nol maka model yang baik digunakan yaitu *Random Effect Model*. Namun apabila hasil dari Uji Hausman menolak hipotesis nol maka model yang baik digunakan yaitu *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.4

Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	48,56	0,0000

Sumber : Lampiran, data diolah

Berdasarkan tabel di atas, nilai dari probabilitas *Cross-section random* adalah $0.0000 < 0,05$. Artinya adalah bahwa hasil di atas menolak H_0 , sehingga model terbaik yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.5

Hasil Estimasi PMA, PMDN, IPM, Aglomerasi, dan TPT terhadap Ketimpangan Daerah di setiap Provinsi di Indonesia

Variabel Dependen : Ketimpangan Daerah (Indeks Williamson)	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	13,8482	-22,22431	-1,669066
Standar Error	8,718769	5,267813	4,945614
Probabilitas	0,114	0,000	0,736
LogPMA	-0,2397238	-0,0169152	-0,0653982
Standar Error	0,3169243	0,1457216	0,1599202
Probabilitas	0,450	0,908	0,683
LogPMDN	-0,2743395	0,1831463	0,1713781
Standar Error	0,2607498	0,0897714	0,0994642
Probabilitas	0,294	0,043	0,085
IPM	-0,0027121	-0,001797	-0,0013781
Standar Error	0,010309	0,0026979	0,0029994
Probabilitas	0,793	0,506	0,646
AGLO	1,55829	7,956274	1,973054
Standar Error	0,1416695	0,9010217	0,2824631
Probabilitas	0,000	0,000	0,000
TPT	0,6587303	0,2049482	0,099593
Standar Error	0,2086268	0,1061777	0,1146047
Probabilitas	0,002	0,055	0,385
R²	0,5513	0,5226	0,5220
Probabilitas	0,0000	0,0000	0,0000

Sumber : Lampiran, data diolah

Berdasarkan pada uji spesifikasi model menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman di atas, keduanya menunjukkan pilihan terbaik menggunakan model penelitian *Fixed Effect Model*. Selain itu koefisien determinasi (R^2) yang dimiliki oleh *Fixed Effect*

adalah sebesar 0,5226. Koefisien determinasi memiliki fungsi untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) dalam mempengaruhi variabel terikat (dependen).

C. Hasil Regresi Model Data Panel

Setelah menentukan model terbaik yang digunakan di dalam penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model yang paling tepat. Akan tetapi dikarenakan adanya permasalahan heteroskedastisitas, maka penulis melakukan koreksi heteroskedastisitas menggunakan *Robust Standard Error*, atau dikenal juga dengan *heteroskedasticity robust standard errors* yang diperkenalkan oleh ahli ekonometrika White (1980). Pada dasarnya prosedur koreksi heteroskedastisitas ada dua, yaitu koreksi terhadap standar error regresi dan *Generalized Least Square* (GLS). *Robust standard error* ini merupakan tipe koreksi yang pertama, dan dilakukan hanya terbatas pada standar error regresi. Tidak ada modifikasi ataupun estimasi ulang atas parameter yang diperoleh dari OLS (Wooldridge, 2003).

Estimator standar error milik White membantu untuk menghindari kesalahan dalam penghitungan interval estimasi atau kesalahan nilai untuk uji statistik dengan adanya permasalahan heteroskedastisitas. Disebutkan dengan adanya heteroskedastisitas, bahwa model regresi yang digunakan sudah bukan menjadi yang terbaik. Apabila dalam regresi memiliki ukuran sampel yang besar, maka varian dari model regresi masih cukup kecil untuk mendapatkan estimasi yang tepat. *Robust standard error* dapat

digunakan selain untuk mengatasi kemungkinan timbulnya heteroskedastisitas di saat menggunakan model regresi, namun juga dapat digunakan untuk mengatasi terhadap kemungkinan kesalahan spesifikasi dari fungsi varian saat menggunakan Generalized Least Squares (GLS) (Hill, Griffiths, dan Lim, 2010). Di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil estimasi data menggunakan *robust standard error* dengan jumlah observasi 33 provinsi di Indonesia periode 2010-2016.

Tabel 4.6

Fixed Effect Model dengan Robust Standard Error

Variabel Dependen: Ketimpangan Wilayah (Indeks Williamson)	Koefisien	Robust Standard Error	Probabilitas
LogPMA	-0,0169152	0,1318648	0,899
LogPMDN	0,1831463	0,0563109	0,003
IPM	-0,001797	0,000874	0,048
AGLO	7,956274	2,898462	0,010
TPT	0,2049482	0,28446	0,476
Konstanta	-22,22431	7,139536	0,004

Sumber: Lampiran, data diolah

Dari tabel 4.6 di atas, maka dapat dibentuk model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia. Persamaan yang terbentuk dari estimasi di atas dapat dijabarkan dengan persamaan di bawah ini.

$$IW_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogPMA}_{it} + \beta_2 \text{LogPMDN}_{it} + \beta_3 \text{IPM}_{it} + \beta_4 \text{Agglomerasi}_{it} + \beta_5 \text{TPT}_{it} + et$$

Dimana :

IW	= Ketimpangan Daerah
$LogPMA$	= Penanaman Modal Asing (PMA)
$LogPMDN$	= Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
$Aglo$	= Aglomerasi
TPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien Parameter
i	= <i>Cross Section</i>
t	= <i>Time Series</i>
et	= <i>Disturbance Error</i>

Hasil yang diperoleh dari regresi adalah sebagai berikut :

$$IW_{it} = \beta_0 + \beta_1 * LogPMA_{it} + \beta_2 * LogPMDN_{it} + \beta_3 * IPM_{it} + \beta_4 * Aglo_{it} + \beta_5 * TPT_{it} + et$$

$$IW_{it} = -22,22431 + (-0,0169152) * LogPMA + 0,1831463 * LogPMDN + (-0,001797) * IPM + 7,956274 * Aglo + 0,2049482 * TPT + et$$

Dimana :

β_0 = Nilai -22,22431 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Indeks Pembangunan Masyarakat, aglomerasi, dan TPT)

dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka ketimpangan daerah sebesar -22,22431%.

β_1 = Nilai -0,0169152 dapat diartikan bahwa apabila ketika Penanaman Modal Asing naik sebesar 1% maka ketimpangan daerah mengalami penurunan sebesar 0,0169152% dengan asumsi ketimpangan daerah tetap.

β_2 = Nilai 0,1831463 dapat diartikan bahwa apabila ketika Penanaman Modal Dalam Negeri naik sebesar 1% maka ketimpangan daerah mengalami kenaikan sebesar 0,1831463% dengan asumsi ketimpangan daerah tetap.

β_3 = Nilai -0,001797 dapat diartikan bahwa ketika IPM naik sebesar 1 poin maka ketimpangan daerah mengalami penurunan sebesar 0,001797% dengan asumsi ketimpangan daerah tetap.

B_4 = Nilai 7,956274 dapat diartikan bahwa ketika aglomerasi naik sebesar 1 poin maka ketimpangan daerah mengalami kenaikan sebesar 7,956274% dengan asumsi ketimpangan daerah tetap.

B_5 = Nilai 0,2049482 dapat diartikan bahwa ketika TPT naik sebesar 1% maka ketimpangan daerah mengalami kenaikan sebesar 0,2049482% dengan asumsi ketimpangan daerah tetap.

D. Uji Statistik

Uji statistik adalah uji yang digunakan dalam menguji kebenaran atau kesalahan sampel. Hasil hipotesis pada penelitian ini terdiri dari determinasi R^2 , uji F-statistik, dan uji t-statistik.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1, dan nilai yang mendekati 1 memiliki arti bahwa variabel memiliki kesesuaian yang baik terhadap modelnya (Gujarati dan Porter, 2012).

Hasil regresi menggunakan *Fixed Effect Model* dengan *Robust Standard Error*, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,5226. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik 52,26% total variasi dalam ketimpangan wilayah dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian, yakni Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, IPM, aglomerasi, dan TPT. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 47,74% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

2. Uji Signifikansi Variabel Secara Serempak (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan dalam mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2013). Dalam mengambil

keputusan di dalam uji F adalah dengan membandingkan probabilitas variabel independen secara keseluruhan antar variabel independen terhadap variabel dependen dengan alpha atau derajat kepercayaan yang dipakai penulis yaitu sebesar 0,05. Hasil estimasi dengan robust standard error yang diperoleh nilai probabilitas F-statistik adalah sebesar 0,0000, signifikan pada α 5%. Artinya, secara keseluruhan variabel independen Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, IPM, aglomerasi, dan TPT berpengaruh terhadap variabel dependen ketimpangan daerah yang ada di Indonesia.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan pengaruhnya terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya adalah konstan. Apabila nilai probabilitas $\alpha < 5\%$ maka H_0 ditolak, variabel dependen mampu menerangkan variabel independen. Namun apabila nilai probabilitas $\alpha > 5\%$ maka H_0 diterima, variabel dependen tidak mampu menjelaskan variabel independennya atau dengan kata lain tidak berpengaruh antara dua variabel yang sedang diuji (Gujarati dan Porter, 2012).

Tabel 4.7

Uji t-Statistik

Variabel Dependen: Ketimpangan Wilayah (Indeks Williamson)	Koefisien	Robust Standard Error	t-Statistic	Prob.
LogPMA	-0,0169152	0,1318648	-0,13	0,899
LogPMDN	0,1831463	0,0563109	3,25	0,003
IPM	-0,001797	0,000874	-2,06	0,048
AGLO	7,956274	2,898462	2,74	0,010
TPT	0,2049482	0,28446	0,72	0,476

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa t-statistik untuk variabel Penanaman Modal Asing sebesar -0,13 dengan probabilitas 0,899 tidak signifikan pada α 5%. Jadi dapat diketahui bahwa Penanaman Modal Asing berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki t-statistik sebesar 3,25 dengan probabilitas 0,003 signifikan pada α 5%. Jadi dapat diketahui bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia. Variabel IPM memiliki t-statistik sebesar -2,06 dengan probabilitas 0,048 signifikan pada α 5%. Jadi dapat diketahui bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia. Variabel aglomerasi memiliki t-statistik sebesar 2,74 dengan probabilitas 0,010 signifikan pada α 5%. Jadi dapat diketahui bahwa aglomerasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap

ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia. Variabel TPT memiliki t-statistik sebesar 0,72 dengan probabilitas 0,476 tidak signifikan pada α 5%. Jadi dapat diketahui bahwa TPT berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia.

E. Interpretasi Hasil

1. Pengaruh PMA terhadap Ketimpangan Daerah di Indonesia Periode 2010-2016

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, Penanaman Modal Asing menunjukkan tanda negatif namun tidak signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% terhadap ketimpangan di setiap provinsi di Indonesia. Koefisien PMA memiliki nilai sebesar -0,0169152, yang berarti apabila terdapat peningkatan PMA sebesar 1% sedangkan variabel lain dianggap konstan maka ketimpangan daerah akan menurun sebesar 0,0169152%. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif antara PMA dengan ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia. Penanaman Modal Asing memiliki probabilitas sebesar 0,899 hal ini menunjukkan bahwa PMA berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia tahun 2010-2016. Hasil regresi tidak sesuai dengan hipotesis yang menduga adanya hubungan positif dan signifikan antara PMA dengan ketimpangan daerah.

Menurut Sukirno (1985), semakin banyak investasi yang digunakan untuk melakukan proses produksi barang dan jasa, di mana tenaga kerja dapat diserap lebih banyak juga sehingga terjadi pemerataan pendapatan per kapita. Sedangkan menurut Myrdal (dalam Jhingan, 1999), motif laba akan mendorong berkembangnya pembangunan di wilayah yang memiliki harapan laba tinggi, sementara di wilayah yang lain akan tetap terlantar. Akan tetapi teori Myrdal yang menyatakan adanya motif laba dan perpindahan modal yang cenderung memperparah ketimpangan wilayah tersebut tidak terbukti di penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayani dkk (2015) bahwa dengan uji korelasi Pearson, diperoleh hasil sebesar -0,314 yang menunjukkan bahwa PMA memiliki hubungan negatif terhadap ketimpangan daerah, dan dengan nilai signifikansi sebesar 0,26 maka tidak ada korelasi antara PMA dengan ketimpangan daerah. Hasil penelitian serupa juga terdapat pada penelitian Yuki Angelia (2010) bahwa investasi swasta memiliki pengaruh negatif sebesar -0,038387% yang berarti dengan adanya kenaikan investasi swasta sebesar 1% akan menurunkan ketimpangan sebesar 0,038387%.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa PMA memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan wilayah tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hipotesis penelitian ditolak.

2. Pengaruh PMDN terhadap Ketimpangan Daerah di Indonesia Periode 2010-2016

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, PMDN menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap provinsi di Indonesia. Koefisien PMDN memiliki nilai sebesar 0,1831463, yang berarti apabila terdapat peningkatan PMDN sebesar 1% sedangkan variabel lain dianggap konstan maka ketimpangan daerah akan meningkat sebesar 0,1831463%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara PMDN dengan ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia. PMDN memiliki probabilitas sebesar 0,003 hal ini menunjukkan bahwa PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia tahun 2010-2016.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayani dkk (2015) dengan hasil uji korelasi Pearson sebesar 0,411 yang menunjukkan hubungan positif yang cukup lemah antara PMDN dengan ketimpangan daerah. Hal tersebut dikarenakan investasi PMDN yang dilakukan lebih dominan pada sektor pertambangan dan penggalian yang tidak banyak menyerap tenaga kerja, sehingga dampak investasi yang dilakukan hanya dirasakan oleh pihak tertentu saja.

3. Pengaruh IPM terhadap Ketimpangan Daerah di Indonesia Periode 2010-2016

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, IPM menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap provinsi di Indonesia. Koefisien IPM memiliki nilai sebesar $-0,001797$, yang berarti apabila peningkatan IPM sebesar 1 poin sedangkan variabel lain dianggap konstan maka ketimpangan daerah akan menurun sebesar $0,001797\%$. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif antara IPM dengan ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia. IPM memiliki probabilitas sebesar $0,048$ hal ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia tahun 2010-2016.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baransano dkk (2016), bahwa IPM memiliki koefisien sebesar $-0,000978$ yang berarti peningkatan IPM sebesar 1 poin akan menurunkan ketimpangan daerah sebesar $0,000978\%$. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Brata (2002) (dalam Baransano, dkk, 2016), bahwa terdapat hubungan dua arah antara IPM dengan pembangunan ekonomi daerah di Indonesia, dimana IPM merupakan hal yang mendukung pembangunan ekonomi dan juga sebaliknya, pembangunan ekonomi yang baik akan menghasilkan IPM yang baik pula.

Baransano dkk (2016) juga mengungkapkan bahwa IPM juga mampu berpengaruh positif akan ketimpangan pembangunan daerah apabila terdapat daerah yang memiliki tingkat IPM yang tinggi sedangkan daerah lain memiliki tingkat IPM yang rendah, sehingga tingkat pendidikannya juga berbeda. Hal ini mendorong masyarakat yang memiliki IPM tinggi dari daerah terbelakang akan pindah ke kota untuk mendapat penghidupan yang layak, sehingga akan menyebabkan terjadinya fenomena *brain drain*, dan akan meningkatkan ketimpangan pembangunan daerah.

Hartini (2017) juga memiliki hasil penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu bahwa IPM memiliki koefisien sebesar -0,000351 sehingga kenaikan IPM sebesar 1 poin akan menurunkan ketimpangan sebesar 0,000351%. Hal ini dapat dijelaskan karena semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerjanya akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan *Teori Human Capital* dimana pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi disparitas pendapatan.

4. Pengaruh Aglomerasi terhadap Ketimpangan Daerah di Indonesia Periode 2010-2016

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, aglomerasi menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap provinsi di Indonesia. Koefisien

aglomerasi memiliki nilai sebesar 7,956274, yang berarti apabila peningkatan aglomerasi sebesar 1 poin sedangkan variabel lain dianggap konstan maka ketimpangan daerah akan meningkat sebesar 7,956274%. Nilai koefisien menunjukkan adanya pengaruh positif antara aglomerasi dengan ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia. Aglomerasi memiliki probabilitas sebesar 0,010 hal ini menunjukkan bahwa aglomerasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia tahun 2010-2016.

Aglomerasi sendiri merupakan konsentrasi aktifitas ekonomi di kawasan perkotaan, yang dipicu oleh banyaknya kegiatan industri di suatu wilayah. Sehingga, daerah yang memiliki banyak industri akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan daerah yang memiliki industri lebih sedikit, dikarenakan daerah yang memiliki banyak industri memiliki akumulasi modal yang lebih banyak pula. Di penelitian ini sendiri konsentrasi kegiatan ekonomi lebih terfokus di kota-kota besar dan metropolitan, sehingga daerah tersebut yang terkena dampaknya yaitu daerah yang lebih maju. Sedangkan daerah yang memiliki konsentrasi kegiatan ekonomi yang rendah kurang mampu membangun daerahnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelia (2010), bahwa aglomerasi memiliki nilai

koefisien sebesar 0,080914 yang berarti meningkatnya aglomerasi sebesar 1 poin maka akan meningkatkan ketimpangan daerah sebesar 0,080914%. Hal tersebut disebabkan karena terkonsentrasinya kegiatan produksi yang cukup tinggi di DKI Jakarta sehingga mendorong pertumbuhan daerahnya lebih cepat. Sedangkan daerah yang memiliki konsentrasi kegiatan produksi yang lebih rendah akan menghasilkan pengangguran dan rendahnya pendapatan masyarakat setempat. Akibatnya, aglomerasi akan mendorong tingginya ketimpangan daerah.

5. Pengaruh TPT terhadap Ketimpangan Daerah di Indonesia Periode 2010-2016

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, TPT menunjukkan tanda positif dan tidak signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap provinsi di Indonesia. Koefisien TPT memiliki nilai sebesar 0,2049482, yang berarti apabila peningkatan TPT sebesar 1% sedangkan variabel lain dianggap tetap maka ketimpangan daerah akan meningkat sebesar 0,2049482%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara TPT dengan ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia. TPT memiliki probabilitas sebesar 0,476 hal ini menunjukkan bahwa TPT berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan daerah di setiap provinsi di Indonesia tahun 2010-2016.

Pengangguran terbuka sendiri merupakan angkatan kerja yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan karena lowongan pekerjaan yang tersedia lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Tingkat pengangguran merupakan salah satu hal yang dijadikan indikator penting dalam mengukur kesejahteraan masyarakat suatu daerah, sehingga tingkat pengangguran yang tinggi mencerminkan tingkat kesejahteraan yang masih rendah. Di dalam penelitian ini sendiri setiap provinsi di Indonesia memiliki angka TPT yang relatif kecil, sehingga dalam hal ini TPT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan daerah.

Keadaan di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhyatmika dan Atmanti (2013), bahwa TPT memiliki koefisien sebesar 0,000506 yang berarti kenaikan TPT sebesar 1% akan menaikkan ketimpangan pembangunan. Akan tetapi variabel ini tidak signifikan di α 10% sehingga TPT tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pembangunan. Hal ini disebabkan karena tingkat pengangguran pada tiap kabupaten/kota di Provinsi Banten cukup rendah selama periode penelitian berlangsung.